



Matius 5:3-12

Setiap kali kita membaca ucapan bahagia, kalimat-kalimat itu menjadi cermin apakah kita sudah menjadi seperti itu? Karena inilah karakter dari pengikut Kristus. Jika kita berkata diri adalah orang Kristen, kita akan bergerak menuju karakter-karakter ini. Bukan karena kita memperjuangkan karakter itu dengan usaha diri tetapi karena Roh Kudus yang bekerja dan membentuk kita. Ketika sadar kita dibentuk Tuhan, kita bersyukur. Walau kadang kita juga masih gagal, kita rendah hati dan maju lagi. Inilah karakter-karakter yang akan dan harus dimiliki oleh mereka yang akan hidup bersama di dalam kekekalan. Kekekalan berarti kita akan hidup bersama selama-lamanya. Jika kita merenungkan apakah kita mau hidup selama-lamanya seperti sekarang? Dengan mereka dan juga kita yang tinggi hati, yang berbangga dengan dosa, kekuatan, dan kekerasan? Itu lebih mirip neraka. Sebaliknya, jika kita boleh hidup seperti orang-orang di dalam ucapan ini, yang sadar diri miskin di hadapan Allah, berdukacita karena tahu diri dan dunia berdosa, tidak mau menggunakan kekerasan melainkan kelemahlembutan. Lapor dan rindu melihat kebenaran terjadi, betapa indahnyanya. Maka kalau kita ingin mempersiapkan hidup di dalam kekekalan, marilah kita terus merenungkan kalimat-kalimat ini. Tetapi waktu kita memikirkan dan mau melakukannya, kita sadar bahwa kita dapat melakukannya dengan usaha sendiri. Baca diri harus miskin lalu mengusahakan menjadi miskin, ataupun mencoba berdukacita, kita tak bisa melakukan semua itu dengan memaksa diri dan itu menjadi suatu kebohongan. Di sinilah kita menyadari bahwa karakter-karakter ini adalah terbentuk karena Tuhan bekerja di dalam hati kita dan kita sadar betapa kita membutuhkan Tuhan.

Di khotbah sebelumnya kita berbicara mengenai berbahagialah orang yang suci hatinya karena mereka akan melihat Allah. Apakah yang kita ingin lihat di dalam ibadah? Jika kita ingin lihat yang lain dan bukan ingin melihat Tuhan, kita akan kecewa. Yang terutama di dalam ibadah adalah justru yang tidak bisa kita lihat yaitu Allah. Hanya mereka yang memiliki kesucian hati, benar-benar ingin melihat Allah, memiliki kerinduan dan datang bukan untuk macam-

macam tetapi datang untuk menyembah dan melihat Tuhan, waktu mereka benar-benar mencari Tuhan, baru semua hal yang lain itu dipenuhi. Seperti yang dikatakan, “carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” Jika kita datang untuk mendapatkan perasaan diberkati atau sukacita, itu salah melihat fokus. Tentu bukan saya berkata datang ke gereja tidak boleh ada harapan mengalami sukacita. Tetapi jika kita datang seakan-akan mencari Tuhan tetapi ujung-ujungnya balik ke kita, maka di saat seperti itulah kita akan kecewa. Sebaliknya, jika kita betul-betul ingin mencari dan menyembah Tuhan, seperti yang dikatakan pemazmur, “Tuhan Engkau bilang carilah wajah-Mu, maka wajah-Mu kucari.” Tuhan juga yang akan memberkati dan memberikan sukacita di dalam hatinya. Kesucian hati adalah kesucian seseorang dengan memiliki kesungguhan dan satu saja kehendak di dalam dirinya.

Jika ada satu hal yang boleh kita kejar di dalam hidup kita, hanya Tuhanlah yang boleh dan layak kita kejar. Semua hal lain yang kita kejar, bisa habis, kelebihan, atau kecanduan. Seperti misalnya makanan enak dan sangat bergizi, walau dalam kenyataan sangat jarang, dikejar maka ujungnya akan habis rebutan. Atau jika diproduksi banyak maka akan kelebihan atau kecanduan. Seperti kopi cukup baik tetapi kopi juga bisa menyebabkan kecanduan dan ketergantungan. Tetapi kalau kita mengejar Tuhan, Tuhan tidak habis dikejar, tidak mungkin kita sampai kelebihan Tuhan, dan kita memang perlu terus ‘kecanduan’ kepada Tuhan. Maksudnya ‘kecanduan’ di sini dalam hal positif adalah kita terus perlu bergantung kepada Tuhan. Sehingga jika ada satu hal yang perlu kita kejar di dalam hati kita yang suci hanyalah Tuhan.

Tetapi kesucian hati tidak bisa kita capai dengan usaha diri. Itu adalah sesuatu yang Tuhan kerjakan di dalam hati kita. Hati kita sudah rusak dan yang keluar dari hati kita adalah kejahatan dan kejahatan. Dan kita tidak tahu hati kita sudah rusak. Ini seperti gambaran *liver*, jika rusak kita tak bisa menyembuhkan sendiri dan bahkan tidak tahu kalau sedang sakit. *Liver* saja tidak kita ketahui apalagi hati yang lebih dalam. Alkitab menunjukkan bahwa hati kita rusak, yang

seharusnya menyaring hal yang kotor malah mengeluarkan yang kotor. Tetapi kita bisa lihat bahwa Tuhanlah yang bekerja, pertama melalui firman Tuhan untuk menyucikan hati kita, dan melalui Roh Kudus yang menyucikan dan mengubah hidup dan karakter kita. Jadi waktu kita membaca ucapan bahagia ini dan ingin bergerak menuju ke sana, itu berarti Roh Kudus yang sedang bekerja di dalam hati kita. Roh Kudus bekerja menggunakan firman Tuhan dan yang bisa kita lakukan adalah membiarkan Roh Kudus bekerja. Kalau saat kita mendengar firman Tuhan lalu berkata seperti diulang terus dan memikirkan urusan lain, akhirnya kita tidak mengizinkan Roh Kudus bekerja, istilahnya di Alkitab “kita mendukakan Roh Kudus”. Waktu kita merenungkan firman Tuhan, marilah melihat bahwa itu adalah saat di mana Roh Kudus sedang bekerja. Sama seperti kita dioperasi, tak mungkin kita berkata ingin membantu dokter karena malah akan mengacaukan proses, tetapi kita membiarkan dia bekerja.

Berbahagialah orang yang membawa damai karena mereka akan disebut anak-anak Allah. *Peacemakers* di bahasa Inggris, tetapi saya lebih suka istilah Indonesia. Istilah *peacemaker* seakan-akan membuat kita yang membuat damai. Tentu saja bukan itu maksud penerjemahnya dan mungkin juga bukan itu maksud kalimat aslinya. Tetapi istilah Indonesia bagus, membawa damai, karena damai bukan sesuatu yang bisa kita buat. Damai adalah sesuatu yang sangat diharapkan manusia di dunia. Penghargaan Nobel yang paling bergengsi dari semua penghargaan Nobel adalah Nobel Perdamaian, yang diberikan kepada mereka yang memperjuangkan kedamaian di dunia. Miss Universe ketika ditanya apakah yang dia harapkan di dunia, jawaban standarnya adalah perdamaian dunia. Kita juga melihat bahwa harga dan usaha yang dipakai untuk menghadirkan damai di dunia itu begitu luar biasa. PBB dibentuk untuk perdamaian dunia, dan berapa miliar dolar itu dipakai. Tetapi begitu banyaknya usaha manusia, dunia tidak pernah mencapai damai dan kita melihat peperangan terus terjadi. Ini bukan terjadi lagi, tetapi terus-terusan terjadi dan kita tidak cukup tua untuk melihat peperangan yang lalu.

Saat mempersiapkan khotbah ini, salah satu tafsiran yang saya cukup pegang adalah dari Martyn Lloyd-Jones. Dia melayani di antara zaman Perang Dunia I dan II. Sebenarnya hampir 100 tahun yang lalu tetapi apa yang ia bicarakan sangat relevan. Dia melayani sesudah Perang Dunia I dan orang berpikir perang sudah selesai

dan mari mengusahakan agar tak ada lagi perang. Martyn Lloyd-Jones melihat terus terjadi peperangan, dan kita tahu tidak sampai 100 tahun peperangan besar terjadi lagi. Dia melihat bagaimana koalisi terbentuk dan para negara kuasa mengatur batas peperangan mereka. Persis terjadi seperti di zaman ini walau isi koalisi berbeda. Seperti pergantian koalisi di pemilu yang kita lihat. Dahulu perang ada banyak meriam dan tank, tetapi cuma dua bom nuklir. Sekarang jumlahnya ada 12.000. Jika dua saja membunuh terdaftar 250 ribu orang, apakah yang akan terjadi dengan 12.000 bom?

Peperangan bukan cuma terjadi antara negara adikuasa tetapi terjadi di dalam semua level kehidupan dan berbagai kelompok. Bisa terjadi di kelompok apa saja, ras, negara, bisnis, agama, juga keluarga. Mungkin kita berpikir bagaimana bisnis bisa berperang, tetapi kita yang bekerja tentu tahu itu adalah suatu peperangan, yang lemah akan ditelan. Bahkan di dalam satu kelompok pun bisa ada peperangan, baik antar pribadi atau keluarga. Peperangan lain di level berikutnya adalah peperangan dengan alam. Relasi manusia dengan alam rupanya adalah relasi peperangan. Semua yang kita ‘lakukan’ termasuk berbagian di dalam peperangan manusia dengan alam yaitu untuk menundukkan alam. Setelah ditundukkan maka alam dieksploitasi dan orang berkata semua ini demi kemajuan. Alam tidak akan tinggal diam dan kita lihat segala masalah ekologi, bukan sekadar masalah perubahan iklim.

Dan jika kita masuk ke level lebih dalam lagi, kita menyadari dalam pribadi diri manusia pun ada peperangan. Sakit penyakit itu sebenarnya peperangan. Dahulu saya berpikir bahwa yang menyebabkan penyakit adalah bakteri/virus dan solusinya adalah hancurkan hal itu beres. Tetapi setelah belajar lebih lanjut, saya menyadari ternyata di dalam tubuh kita dari dahulu memang banyak bakteri dan virus. Waktu saya tidak sakit, bakteri-bakteri itu sedang bekerja dengan damai. Waktu saya sakit, bakteri-bakteri itu sedang berperang. Ketika buang-buang air luar biasa, dokter akan kasih obat untuk menghentikannya. Tetapi setelah sembuh akan diberikan probiotik yang isinya adalah bakteri. Jadi perlu dibersihkan dari segala peperangan dan diisi dengan bakteri yang baik. Kanker juga adalah peperangan di mana ada sel di tubuh kita yang tidak mau bekerja sama dengan seluruh tubuh.

Jika masuk lebih dalam lagi, kita melihat peperangan antara manusia dan jiwanya sendiri. Ada yang tidak bisa menerima keadaan, bahkan

tubuh sendiri, seperti fenomena luar biasa sekarang, transgenderisme. Mereka berperang dengan keadaan tubuhnya sendiri. Lahir sebagai laki-laki tetapi mau menjadi perempuan, atau bahkan tidak mau keduanya dan mau menentukan sendiri. Juga banyak sekali isu depresi dan kejiwaan di zaman sekarang. Dan dalam konteks ini, kita menyadari peperangan itu sedang terjadi. Usaha dunia untuk mengatasi segala peperangan akhirnya selalu meleset dan tidak sampai kepada akar dari permasalahan. Di dalam isu transgender misalnya, psikologi modern berkata mereka yang mengalaminya harus diterima dan diberikan apa yang dia mau. Tetapi riset tahun 2015, walau riset zaman sekarang sudah hilang karena berbeda narasi, menunjukkan bahwa mereka yang menjalani transisi gender itu depresinya bukan menurun, tetapi melipat dua atau tiga kali lebih berat. Segala solusi modern di dalam mengatasi peperangan yang ada dalam dunia ini terus meleset karena kita perlu mengerti bahwa akar dari segala peperangan bukan apa yang ada di luar manusia. **Akar dari semua peperangan adalah peperangan manusia dengan Allah. Ini adalah peperangan di dalam level yang tertinggi dan paling dalam.** Dosa adalah akar dari segala pertikaian dan peperangan yang terjadi sehingga kalau kita mau memperjuangkan suatu perdamaian, kita perlu menyadari hal ini. Tentu kita tidak berharap dunia akan menyadari hal ini. Seperti yang dikatakan Alkitab, manusia yang jatuh di dalam dosa memilih di dalam kebebasannya untuk melawan Tuhan.

Di dalam Tuhan ada kedamaian yang berlangsung selama-lamanya dari kekal sampai kekal. Dan waktu manusia memilih untuk keluar darinya, yang terjadi adalah ketidakdamai. Ketika seseorang menolak Tuhan, dia juga menolak keadaan yang mempertahankan kedamaian itu dari kekekalan sampai kekekalan. Karena itulah mereka langsung masuk ke dalam ketidakdamai. Begitu Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, langsung terjadi pertikaian antar pribadi dan saling menyalahkan. Juga langsung terjadi pertikaian dengan alam, mereka mematahkan dan mengambil daun-daun untuk menutupi ketelanjangan mereka. Baru satu generasi sudah terjadi pembunuhan oleh Kain. Orang yang bisa membunuh pasti ada masalah dalam kejiwaannya, jadi pergumulan Kain dengan kejiwaannya itu memengaruhinya dan membuat dia akhirnya membunuh saudaranya. Jadi sebagai orang Kristen, kita tidak heran atau sangat kecewa waktu melihat banyaknya peperangan dalam dunia ini. Justru kita melihat itu adalah suatu konfirmasi dari apa yang Alkitab sudah

katakan dari dahulu dan mendorong kita untuk menaruh pengharapan di dalam solusi yang Tuhan berikan. Karena kalau kita menaruh pengharapan kita di dalam solusi-solusi sementara yang dunia harapkan, kita akan kecewa.

Pada zaman Martyn Lloyd-Jones melayani, ada yang namanya Perjanjian Kellogg-Briand pada tahun 1928. Suatu perjanjian besar bahwa orang yang memulai peperangan itu akan dianggap kriminal dan pada saat itu dianggap inilah solusi dari peperangan. Kemudian di tahun 1929 ada satu diaken dalam gerejanya Martyn Lloyd-Jones yang berkata kenapa dia tidak terlalu banyak membicarakan perjanjian yang penting, bukankah sebagai gereja perlu merayakan perdamaian dan bersukacita atas perjanjian itu. Tetapi kita kurang familier dengan perjanjian ini karena kita tahu di tahun 1939 terjadi Perang Dunia 2. Tidak sampai 10 tahun terjadi peperangan yang lebih besar walau adanya sesuatu yang manusia pikir dapat menyelesaikan masalah. Kita melihat di dalam segala pergumulan peperangan di dunia, Tuhan tahu kompleksitasnya dan Tuhan yang memberikan perdamaian itu.

Pdt. Stephen Tong memberikan suatu penjelasan yang sangat baik yaitu di dalam perdamaian yang sesungguhnya, yang Tuhan berikan, ada lima tahapan. **Tahapan yang pertama, damai yang paling utama adalah seseorang mengalami perdamaian dengan Allah.** Tanpa damai dengan Allah kita tidak bisa menjadi pembawa damai dan hanya Yesus yang boleh membawa kita ke dalam perdamaian dengan Tuhan. Kita tidak dapat datang kepada Tuhan dan berkata mau damai, kenapa? Karena kita berutang sama Tuhan. Sama seperti jika saya berutang pada Saudara, misal sejuta dolar, lalu lari dan dikejar kemudian akhirnya berhasil tertangkap dan saya kemudian berkata tidak perlu berantem tetapi mari berdamai saja. Bisakah itu terjadi? Tentu tidak, perlu bayar satu juta dolar dahulu baru bicara tentang perdamaian. Di sini kita menyadari bahwa manusia tidak bisa berkata ingin damai dengan Tuhan karena kita mempunyai utang dosa yang perlu dibayar terlebih dahulu. Inilah yang Yesus lakukan, Dia membayar utang dan membawa perdamaian. Malah kita yang tidak sadar telah dibayar dan tidak mau menerima. Tidak ada damai tanpa melalui salib Kristus karena di dalam salib Kristus itulah utang dosa kita dibayar.

Damai tahap yang kedua adalah damai dengan diri kita sendiri. Perdamaian dengan Allah membuat kita mulai memiliki perdamaian dengan diri. Kita bersyukur dengan apa yang kita miliki

tetapi tidak melihat bahwa apa yang kita miliki itu adalah segala-galanya. Sumber permasalahan pertama adalah kita tidak puas dengan apa yang kita miliki. Kita iri atau marah dan juga melihat apa yang kita miliki adalah yang paling berharga. Lalu kita melakukan segala sesuatu untuk mempertahankan dan menghancurkan mereka yang kita rasa mengancam apa yang kita miliki. Sebaliknya orang yang sudah berdamai dengan Allah menyadari yang paling utama itu adalah Allah dan bukan diri. Di situlah kita bisa menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Semangat dunia berkata jika kita mempunyai masalah kejiwaan itu karena kita tidak mengasihi diri, maka dari itu kasihilah diri. Ini bukan solusi dan justru sebaliknya, banyak yang mengalami masalah mental itu terlalu mengasihi diri dan kecewa dengan apa yang dialami. Tetapi ketika seseorang belajar menerima keadaan, di situlah dia bisa melihat apa yang harus dia lakukan atau perjuangkan dari keadaan tersebut.

Tahap yang ketiga adalah damai dengan orang lain. Damai dengan Tuhan itu membuat kita rindu untuk berdamai dengan orang lain. Bagaimanakah caranya? Kita baru bisa berdamai dengan orang lain kalau dia sudah belajar mengampuni dan berbelas kasihan kepada orang lain. Membicarakan perdamaian itu mudah sampai suatu saat kita dipukul. Banyak yang berkata ingin damai tetapi ketika dilukai mereka tidak bisa mengampuni orang lain. Bagaimana mungkin bisa memperjuangkan perdamaian? Seperti dalam perkelahian orang saling balas memukul dan sudah tidak hitung lagi apakah sudah impas. Yang terjadi adalah orang terus saling memukul. Lalu ketika ada orang ketiga yang datang mencoba mendamaikan dan dia sendiri terpukul, dia bisa lebih beringas daripada orang yang pertama. Kita tidak mungkin bisa memperjuangkan perdamaian kalau kita sendiri tidak mengalami perdamaian di dalam hati dan bisa berdamai dengan orang lain. Inilah tahap yang ketiga.

Tahap yang keempat adalah orang yang telah berdamai dengan Tuhan, dengan diri, juga dengan orang lain, kemudian bisa mendamaikan satu dengan yang lain. Tetapi saya bukan berkata bahwa janglah memperjuangkan perdamaian kalau kita sendiri belum damai dengan Allah 100%, lalu dengan diri 100%. Jika seperti ini maka kita tidak akan memperjuangkan perdamaian sama sekali. Di dalam hal ini, orang yang mendamaikan satu dengan yang lain ada di suatu posisi yang sangat berisiko. Ini karena di dalam memperjuangkan perdamaian kita berisiko untuk mendapat

hantaman dari dua pihak. Tetapi itulah karakteristik pengikut Kristus, yaitu menjadi pembawa damai. Seperti di sebuah dermaga ada ban karet yang besar. Ketika ada perahu yang begitu besar dan kuat mendekat kepada dermaga yang juga begitu kuat, di tengahnya ada ban yang akan terjepit sampai akhirnya balik kembali. Itulah harga dari seorang yang menjadi pembawa damai. Tetapi dia juga perlu memiliki kebijaksanaan untuk melihat bukan sekadar dihantam tetapi bagaimana untuk memperjuangkan perdamaian di dalam suatu keadaan yang sangat kompleks.

Dan tahap yang kelima, dia juga mendamaikan orang dengan Tuhan. Jadi dia sendiri berdamai dengan Tuhan, dengan diri, dengan orang lain, mendamaikan orang lain dan dia membawa orang berdamai dengan Tuhan. Inilah motivasi mengapa kita menginjili. Kita menginjili bukan untuk memperbanyak orang di dalam gereja. Tentu tidak salah kalau ada banyak orang di dalam gereja. Tetapi kalau kita menginjili berpikir karena kita harus memperbanyak orang di dalam gereja, kita akan bosan menginjili. Tetapi marilah kita mengingat bahwa kita menginjili karena kita sadar inilah kunci dari perdamaian di dunia. Kalau dunia mau betul-betul mengalami perdamaian, mereka perlu mendengar Injil.

Sekarang kita melihat peperangan Israel dengan Hamas. Banyak yang berkata agar berdamai saja, tetapi mereka tidak tahu sejarah yang begitu panjang dan kompleks. Solusinya sudah Tuhan berikan, kedua pihak perlu mendengar Injil. Kita tahu mereka sangat sulit untuk mendengar Injil. Dan saya pikir sebenarnya kalau kita serius mau memperjuangkan perdamaian di tempat itu, kita harus belajar menginjili. Kita harus mengirim lebih banyak orang yang menginjili. Jangan cepat-cepat menginjili ke tempat itu, cobalah injili tempat di mana kita berada. Sekali lagi dikatakan berbahagialah orang yang membawa damai karena mereka akan disebut anak-anak Allah. Dengan kata lain meskipun di dalam seorang yang membawa damai itu ada risiko besar, mereka tidak sendirian dan dimiliki oleh Allah. Allah melihat mereka dan tidak akan membiarkan mereka dihancurkan. Allah yang akan memberikan mereka kekuatan untuk menjadi pembawa damai. Mereka sudah melihat pembawa damai sejati yang digencet dari dua sisi tetapi tidak hancur. Justru membawa kedua pihak bersatu. Inilah yang akan kita rayakan bulan depan dan kiranya kita boleh menjadi pembawa-pembawa damai.